Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 8, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN DESA: TANTANGAN TATA KELOLA, STRATEGI PENINGKATAN MINAT BACA ANAK DAN REMAJA, SERTA DAMPAKNYA TERHADAP LITERASI MASYARAKAT

Muhammad Iqbal Wahyu Pradana[1]; Huda Sakhi Fathoni[2]; Abdilah Madjid[3]
[1,2,3] Universitas PGRI Madiun

Email : hudasakhi6@gmail.com

ABSTRACT

Village libraries have a strategic role as literacy centers and information resources for rural communities in efforts to develop human resources at the local level. However, in practice, its management faces various complex governance challenges, such as limited operational budgets, lack of professional human resources, inadequate infrastructure, low community participation, and increasingly urgent digital transformation challenges. This article aims to comprehensively identify the challenges of village library governance, formulate effective and sustainable strategies to increase children's and adolescents' reading interest, and analyze their impact on community literacy as a whole. This study uses a literature study approach by examining a number of journals and related research reports from various reliable sources. The results of the study show that strategies such as improving governance based on multi-stakeholder collaboration (penta helix), providing relevant and attractive collections, creating a conducive social environment, and digital services such as wifi and computers have proven to be effective in significantly increasing adolescents' visits and interest in reading. In the end, a well-managed village library contributes significantly to improving language literacy, cultural literacy awareness, and education of the village community in a sustainable manner.

***Keywords** : Village library, governance, reading interest, community literacy, penta helix, digital transformation*

ABSTRAK

Perpustakaan desa memiliki peran strategis sebagai pusat literasi dan sumber informasi bagi masyarakat pedesaan dalam upaya pembangunan sumber daya manusia di tingkat lokal. Namun, dalam praktiknya, pengelolaannya menghadapi berbagai tantangan tata kelola yang kompleks, seperti keterbatasan anggaran operasional, minimnya sumber daya manusia profesional, sarana prasarana yang belum memadai, rendahnya partisipasi masyarakat, serta tantangan transformasi digital yang semakin mendesak. Artikel ini bertujuan mengidentifikasi secara komprehensif tantangan tata kelola perpustakaan desa, merumuskan strategi peningkatan minat baca anak dan remaja yang efektif dan berkelanjutan, serta menganalisis dampaknya terhadap literasi masyarakat secara menyeluruh. Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah sejumlah jurnal dan laporan penelitian terkait dari berbagai sumber terpercaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi seperti perbaikan tata kelola berbasis kolaborasi multipihak (penta helix), penyediaan koleksi yang relevan dan menarik, penciptaan lingkungan sosial yang kondusif, serta layanan digital

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

seperti wifi dan komputer terbukti efektif meningkatkan kunjungan dan minat baca remaja secara signifikan. Pada akhirnya, perpustakaan desa yang dikelola dengan baik berkontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi bahasa, kesadaran budaya literasi, dan pendidikan masyarakat desa secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Perpustakaan desa, tata kelola, minat baca, literasi masyarakat, *penta helix*, transformasi *digital*

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan desa merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan sumber daya manusia di tingkat lokal yang memiliki peran strategis sebagai pusat informasi, literasi, dan edukasi bagi masyarakat pedesaan. Sebagai pusat informasi dan literasi, perpustakaan desa diharapkan dapat memfasilitasi akses masyarakat terhadap bahan bacaan yang beragam, mendukung pendidikan nonformal melalui berbagai program literasi, serta menjadi ruang belajar dan interaksi sosial yang positif bagi semua kalangan usia. Fungsi perpustakaan desa tidak hanya terbatas pada penyediaan buku, tetapi juga mencakup peran sebagai agen perubahan sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penyebaran informasi yang akurat dan relevan dengan kebutuhan sehari-hari.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak perpustakaan desa belum berfungsi optimal karena menghadapi berbagai kendala tata kelola yang bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Tantangan utama yang sering dihadapi meliputi keterbatasan anggaran operasional yang mengakibatkan stagnasi pengembangan koleksi, kurangnya tenaga pengelola profesional yang memiliki kompetensi di bidang ilmu perpustakaan, sarana prasarana yang minim dan tidak memadai untuk menciptakan kenyamanan pengunjung, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan dan mendukung layanan perpustakaan. Kondisi ini diperparah dengan perkembangan teknologi dan perubahan perilaku masyarakat, khususnya anak dan remaja yang lebih tertarik pada hiburan digital seperti game online, media sosial, dan konten video streaming, yang menuntut perpustakaan desa untuk berinovasi dalam menarik minat kunjungan dan baca secara berkelanjutan.

Di sisi lain, rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, menjadi urgensi tersendiri untuk memperkuat peran perpustakaan desa sebagai pusat literasi komunitas. Data berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi bahasa masyarakat desa masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh minimnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas serta belum optimalnya fungsi perpustakaan desa sebagai pusat literasi yang aktif dan menarik. Perpustakaan desa memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan literasi masyarakat melalui penyediaan informasi yang relevan, pendidikan nonformal yang terstruktur, dan kegiatan literasi yang berkelanjutan serta melibatkan berbagai elemen masyarakat.

Artikel ini membahas tiga aspek utama secara komprehensif: (1) tantangan tata kelola perpustakaan desa yang dihadapi saat ini, (2) strategi peningkatan minat baca anak dan remaja yang efektif dan dapat diimplementasikan, serta (3) dampaknya terhadap literasi masyarakat dalam perspektif jangka panjang. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif bagi pengelola perpustakaan, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan dan program yang efektif, berkelanjutan, dan berdampak positif bagi peningkatan literasi masyarakat

pedesaan.

B. TANTANGAN TATA KELOLA PERPUSTKAAN DESA

1) Keterbatasan Anggaran dan Sarana Prasarana

Salah satu permasalahan mendasar dalam pengelolaan perpustakaan desa adalah terbatasnya anggaran operasional yang dialokasikan oleh pemerintah desa maupun sumber pendanaan lainnya. Akibatnya, banyak perpustakaan desa kekurangan koleksi buku terbaru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, fasilitas ruang baca yang nyaman dan memadai, serta peralatan pendukung seperti komputer, printer, dan akses internet yang menjadi kebutuhan dasar di era digital. Keterbatasan anggaran ini juga berdampak pada tidak adanya dana untuk perawatan rutin, pengadaan furnitur baru, atau renovasi ruang perpustakaan yang sudah rusak atau tidak layak pakai.

Keterbatasan sarana prasarana ini berdampak pada menurunnya daya tarik perpustakaan bagi masyarakat, terutama generasi muda yang terbiasa dengan fasilitas digital dan lingkungan yang nyaman. Ruang perpustakaan yang panas, gelap, sempit, atau tidak terawat akan membuat pengunjung tidak betah dan enggan untuk kembali. Selain itu, koleksi buku yang monoton, usang, atau tidak sesuai dengan minat pembaca juga menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kunjungan masyarakat. Kondisi ini menciptakan lingkaran negatif di mana rendahnya kunjungan menyebabkan rendahnya prioritas anggaran, yang selanjutnya memperburuk kondisi perpustakaan.

2) Kurangnya Sumber Daya Manusia Profesional

Pengelola perpustakaan desa sering kali berasal dari perangkat desa atau pemuda setempat tanpa latar belakang pendidikan perpustakaan atau ilmu informasi yang memadai. Meski semangat pengelolaan tinggi dan niat baik untuk melayani masyarakat kuat, keterbatasan kompetensi teknis dalam pengelolaan koleksi, layanan pemustaka, sistem klasifikasi, teknologi informasi perpustakaan, dan manajemen menjadi hambatan dalam memberikan layanan yang optimal dan profesional. Banyak pengelola perpustakaan desa yang hanya bertugas sebagai penjaga ruang tanpa memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan literasi yang kreatif dan menarik.

Keterbatasan SDM ini juga berdampak pada tidak adanya program-program inovatif yang dapat menarik minat masyarakat, khususnya anak dan remaja. Pengelola yang tidak memiliki latar belakang pendidikan perpustakaan cenderung hanya menjalankan fungsi dasar seperti menyimpan dan meminjamkan buku, tanpa mengembangkan layanan tambahan seperti pelatihan literasi, lomba baca, atau kegiatan edukatif lainnya. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pendampingan dari pihak berwenang seperti Dinas Perpustakaan daerah juga memperparah kondisi ini.

3) Rendahnya Partisipasi Masyarakat

Minat masyarakat untuk memanfaatkan perpustakaan desa masih rendah dibandingkan dengan potensi yang seharusnya dapat dicapai. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya sosialisasi tentang keberadaan dan manfaat perpustakaan, koleksi yang tidak relevan dengan kebutuhan dan minat masyarakat, serta persepsi bahwa perpustakaan hanya tempat belajar formal untuk pelajar dan mahasiswa. Banyak masyarakat desa yang masih menganggap perpustakaan sebagai tempat yang membosankan, kaku, dan tidak memberikan manfaat langsung bagi kehidupan sehari-hari mereka(3).

Partisipasi yang rendah juga berdampak pada minimnya dukungan masyarakat dalam bentuk sumbangan buku, relawan pengelola, atau dukungan finansial untuk pengembangan perpustakaan. Tanpa partisipasi aktif masyarakat, perpustakaan desa akan sulit berkembang dan berkelanjutan. Rendahnya partisipasi ini juga terkait dengan kurangnya rasa kepemilikan masyarakat terhadap perpustakaan desa, yang dianggap sebagai tanggung jawab pemerintah semata. Mengubah persepsi ini memerlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai program yang melibatkan masyarakat secara langsung.

4) Tantangan Transformasi Digital

Perkembangan teknologi informasi yang cepat menuntut perpustakaan desa untuk beradaptasi dengan layanan digital dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan. Namun, banyak perpustakaan desa belum memiliki infrastruktur memadai untuk menyediakan layanan seperti katalog digital, e-book, database online, wifi gratis, atau komputer terintegrasi internet. Tanpa transformasi ini, perpustakaan desa berisiko ditinggalkan oleh masyarakat yang lebih memilih akses informasi melalui internet dan perangkat digital mereka(6).

Tantangan transformasi digital ini juga mencakup aspek kapasitas SDM dalam mengoperasikan teknologi, ketersediaan anggaran untuk pengadaan dan pemeliharaan perangkat, serta literasi digital masyarakat yang masih rendah. Banyak pengelola perpustakaan desa yang tidak memiliki kemampuan untuk mengelola sistem perpustakaan digital atau memanfaatkan media sosial untuk promosi layanan. Selain itu, akses internet yang tidak stabil di beberapa daerah pedesaan juga menjadi hambatan dalam implementasi layanan digital.

C. STRATEGI PENINGKATAN MINAT BACA ANAK DAN REMAJA

a) Penciptaan Lingkungan yang Nyaman dan Kondusif

Kenyamanan ruang baca menjadi faktor penting dalam menarik minat kunjungan anak dan remaja ke perpustakaan desa. Perpustakaan desa perlu menyediakan ruang yang bersih, sejuk, terang, dan dilengkapi fasilitas seperti kipas angin atau pendingin ruangan, meja baca yang ergonomis, karpet, bantal, serta gazebo di halaman untuk kegiatan membaca santai di luar ruangan. Pencahayaan yang cukup, sirkulasi udara yang baik, dan tata letak furniture yang menarik juga berkontribusi pada kenyamanan pengunjung. Lingkungan yang nyaman membuat pengunjung betah dan ingin kembali berulang kali(2).

Desain interior perpustakaan juga perlu diperhatikan dengan menggunakan warna-warna cerah dan menarik yang sesuai dengan selera anak dan remaja. Penggunaan poster edukatif, kutipan inspiratif, dan pajangan karya pengunjung dapat menciptakan suasana yang hidup dan memotivasi. Selain itu, penyediaan area khusus untuk anak dengan dekorasi yang menarik seperti karpet bergambar, rak buku rendah, dan sudut baca yang nyaman akan membuat anak merasa dihargai dan ingin berlama-lama di perpustakaan.

b) Penyediaan Koleksi yang Relevan dan Menarik

Koleksi perpustakaan harus beragam, up to date, dan sesuai dengan minat serta kebutuhan anak dan remaja di desa. Buku fiksi seperti dongeng, cerita bergambar, komik edukatif, novel remaja, dan cerita rakyat terbukti lebih menarik bagi anak-

anak daripada buku pelajaran yang kaku. Sementara itu, buku nonfiksi seperti pengetahuan umum, sains populer, biografi tokoh inspiratif, keterampilan hidup, dan buku pelajaran sekolah diperlukan untuk menunjang pendidikan formal dan informal mereka. Penggunaan buku berwarna dan bergambar juga meningkatkan minat baca, terutama bagi anak usia dini.

Selain buku, koleksi perpustakaan juga dapat diperkaya dengan majalah, koran anak, poster edukatif, CD pembelajaran, dan bahan bacaan digital. Koleksi harus diperbarui secara berkala dengan membeli buku baru atau menerima sumbangan dari berbagai pihak. Melibatkan anak dan remaja dalam pemilihan koleksi juga dapat meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap perpustakaan. Selain itu, koleksi harus disesuaikan dengan konteks lokal, seperti buku tentang pertanian, kerajinan tangan, atau budaya daerah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

c) Layanan Digital dan Akses Internet Gratis

Penyediaan wifi gratis dan komputer terintegrasi internet menjadi strategi efektif menarik remaja yang sering menghabiskan waktu mereka untuk bermain game online atau browsing media sosial. Fasilitas ini memungkinkan remaja mengakses informasi, video pembelajaran, e-book, dan konten edukatif lainnya secara gratis. Dengan menyediakan akses internet yang terarah dan terkontrol, perpustakaan dapat mengalihkan remaja dari aktivitas kontraproduktif di warung internet ke lingkungan yang lebih edukatif dan positif.
Remaja yang sebelumnya lebih banyak bermain game online dapat dialihkan ke aktivitas membaca dan belajar di perpustakaan dengan memanfaatkan akses internet untuk hal-hal yang bermanfaat. Pengelola juga dapat membuat program khusus seperti pelatihan literasi digital, cara mencari informasi di internet, atau pemanfaatan e-learning untuk mendukung pendidikan formal. Layanan digital ini juga dapat dipadukan dengan koleksi fisik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan menarik.

d) Program Kegiatan yang Unik dan Menarik

Kolaborasi antara perpustakaan desa dan pemerintah desa dalam menyelenggarakan program seperti lomba baca, lomba menulis cerita, pemutaran film edukatif, pelatihan literasi, dongeng untuk anak, dan kegiatan kreatif lainnya dapat meningkatkan minat kunjungan secara signifikan. Program-program ini dapat diadakan secara rutin, misalnya setiap minggu atau bulan, untuk menciptakan kebiasaan masyarakat berkunjung ke perpustakaan. Kegiatan seperti bedah buku, temu penulis, atau diskusi buku juga dapat menarik minat remaja yang ingin mengembangkan kemampuan literasi mereka.
Promosi melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, atau WhatsApp grup juga efektif menjangkau kalangan remaja dan menyebarkan informasi tentang kegiatan perpustakaan. Poster, spanduk, dan pengumuman melalui pengeras suara masjid atau balai desa juga dapat digunakan untuk menjangkau masyarakat yang tidak aktif di media sosial. Melibatkan tokoh masyarakat, guru, atau pemuda berpengaruh dalam promosi juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat.

e) Program Kegiatan yang Unik dan Menarik

Kolaborasi antara perpustakaan desa dan pemerintah desa dalam menyelenggarakan program seperti lomba baca, lomba menulis cerita, pemutaran film edukatif, pelatihan literasi, dongeng untuk anak, dan kegiatan kreatif lainnya dapat meningkatkan minat kunjungan secara signifikan. Program-program ini dapat diadakan secara rutin, misalnya setiap minggu atau bulan, untuk menciptakan kebiasaan masyarakat berkunjung ke perpustakaan. Kegiatan seperti bedah buku, temu penulis, atau diskusi buku juga dapat menarik minat remaja yang ingin mengembangkan kemampuan literasi mereka.
Promosi melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, atau WhatsApp grup juga efektif menjangkau kalangan remaja dan menyebarkan informasi tentang kegiatan perpustakaan. Poster, spanduk, dan pengumuman melalui pengeras suara masjid atau balai desa juga dapat

digunakan untuk menjangkau masyarakat yang tidak aktif di media sosial. Melibatkan tokoh masyarakat, guru, atau pemuda berpengaruh dalam promosi juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat.

f) Pendekatan Persusasif dan Ramah

Pustakawan perlu bersikap ramah, baik, sabar, dan kooperatif terhadap pengunjung, terutama anak dan remaja yang mungkin merasa canggung atau tidak nyaman di perpustakaan. Pendekatan persuasif, praktis, dan realistis lebih efektif bagi remaja yang cenderung egosentris dan sensitif terhadap perlakuan orang dewasa. Pustakawan juga dapat berperan sebagai motivator dengan memberikan nasihat dan bimbingan dalam memilih buku yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman pembaca.
Membangun hubungan personal dengan pengunjung melalui obrolan ringan, menanyakan kabar, atau memberikan pujian atas kunjungan mereka dapat menciptakan ikatan emosional yang membuat mereka ingin kembali. Pustakawan juga dapat memberikan hadiah kecil atau sertifikat bagi pengunjung rutin atau pemenang lomba baca sebagai bentuk apresiasi. Pendekatan yang humanis dan personal ini akan membuat perpustakaan dirasakan sebagai ruang yang ramah dan menyenangkan, bukan tempat yang kaku dan menakutkan.

D. DAMPAK PERPUSTAKAAN DESA TERHADAP LITERASI MASYARAKAT

1. Peningkatan Literasi Bahasa

Perpustakaan desa yang dikelola dengan baik berkontribusi dalam meningkatkan literasi bahasa masyarakat melalui akses terhadap bahan bacaan yang beragam dan berkualitas. Akses terhadap buku, majalah, koran, dan bahan bacaan lainnya membantu masyarakat, khususnya anak dan remaja, meningkatkan kemampuan membaca, menulis, memahami informasi, dan berkomunikasi secara efektif. Kegiatan rutin seperti membaca bersama, pelatihan menulis, atau diskusi buku juga dapat meningkatkan kemampuan literasi secara sistematis.

Peningkatan literasi bahasa ini berdampak pada kemampuan masyarakat untuk mengakses informasi, memahami dokumen penting, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik dengan lebih baik. Anak-anak yang terbiasa membaca di perpustakaan akan memiliki kosakata yang lebih kaya, kemampuan memahami teks yang lebih baik, dan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki akses ke bahan bacaan. Dampak jangka panjangnya adalah terciptanya generasi yang lebih kritis, kreatif, dan mampu bersaing di tingkat yang lebih tinggi.

2. Peningkatan Kesadaran Budaya Literas

Optimalisasi perpustakaan desa melalui penataan ulang, inventarisasi buku, sosialisasi pentingnya literasi, dan program-program yang menarik meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap budaya baca dan pentingnya literasi dalam kehidupan. Masyarakat yang sebelumnya tidak terbiasa membaca mulai melihat manfaat dan nilai dari kegiatan literasi melalui contoh nyata dan program yang mereka ikuti. Partisipasi aktif aparat desa dan warga dalam pengelolaan perpustakaan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan literasi dan menumbuhkan rasa kepemilikan bersama.

Kesadaran budaya literasi ini juga tercermin dari meningkatnya jumlah

sumbangan buku dari masyarakat, munculnya relawan pengelola, dan dukungan finansial untuk pengembangan perpustakaan. Masyarakat mulai menganggap perpustakaan sebagai aset bersama yang perlu dijaga dan dikembangkan, bukan hanya tanggung jawab pemerintah. Perubahan persepsi ini merupakan fondasi penting untuk keberlanjutan perpustakaan desa dan peningkatan literasi masyarakat secara berkelanjutan.

3. Dampak Sosial dan Pendidikan

Perpustakaan desa menjadi ruang belajar alternatif yang positif, mengurangi waktu remaja untuk aktivitas kontraproduktif seperti game online berlebihan, nongkrong tanpa tujuan, atau terlibat dalam perilaku negatif. Dengan rata-rata kunjungan 25–30 remaja per hari selama minimal 2 jam, waktu bermain game online dapat berkurang signifikan dan dialihkan ke aktivitas yang lebih bermanfaat. Hal ini berdampak pada peningkatan prestasi akademik karena remaja memiliki waktu lebih banyak untuk belajar dan mengerjakan tugas di perpustakaan.

Dampak sosial lainnya adalah terciptanya ruang interaksi positif antar generasi, di mana anak, remaja, dan dewasa dapat bertemu dan berinteraksi dalam suasana yang edukatif. Perpustakaan juga dapat menjadi tempat penyelenggaraan kegiatan masyarakat seperti pertemuan karang taruna, pelatihan keterampilan, atau kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, perpustakaan desa tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai pusat kegiatan komunitas yang memperkuat kohesi sosial.

4. Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan

Perpustakaan desa yang berfungsi sebagai pusat literasi dapat menjadi katalisator pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program yang meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan warga. Melalui pelatihan literasi dasar, penyediaan informasi relevan tentang pertanian, kesehatan, atau kewirausahaan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, perpustakaan desa berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Informasi yang didapat dari perpustakaan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

Pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan juga mencakup aspek partisipasi, di mana masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan, dan evaluasi program perpustakaan. Pendekatan partisipatif ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama, yang menjamin keberlanjutan perpustakaan desa. Dalam jangka panjang, perpustakaan desa yang dikelola dengan baik dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di desa lain.

E. MODEL TATA KELOLA BERBASIS PENTA HELIX

Mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi perpustakaan desa, pendekatan penta helix yang melibatkan sinergi antara akademisi, pemerintah, swasta/bisnis, masyarakat/komunitas, dan media direkomendasikan sebagai model tata kelola yang efektif dan berkelanjutan. Kolaborasi multipihak ini memungkinkan sumber daya, kompetensi, dan jaringan dari berbagai sektor dimanfaatkan secara optimal untuk

pengembangan perpustakaan desa.

F. METODE

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (literature review) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan telaah terhadap berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, artikel penelitian, serta laporan yang berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan desa, upaya peningkatan minat baca pada anak dan remaja, serta pengaruhnya terhadap tingkat literasi masyarakat. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis secara sistematis melalui tahapan seleksi data, pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi informasi, dan penyusunan sintesis hasil kajian. Analisis difokuskan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan dalam tata kelola perpustakaan desa, mengevaluasi strategi yang berpotensi meningkatkan minat baca, serta mengkaji peran perpustakaan desa dalam mendukung penguatan literasi masyarakat.

G. PEMBAHASAN

Hasil kajian mengindikasikan bahwa keberhasilan pengelolaan perpustakaan desa tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan koleksi buku, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas sistem pengelolaan, keterlibatan berbagai pihak, serta kemampuan perpustakaan dalam mengikuti perkembangan teknologi informasi. Hambatan berupa keterbatasan anggaran, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan fasilitas yang belum memadai menyebabkan pelayanan perpustakaan belum berjalan secara optimal sehingga tingkat kunjungan masyarakat masih relatif rendah. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai inovasi, seperti peningkatan kualitas sarana dan prasarana, penyediaan koleksi yang relevan, pengembangan layanan berbasis teknologi digital, serta penyelenggaraan program literasi yang kreatif dan berkelanjutan agar perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat pembelajaran masyarakat. Selain itu, penerapan model kolaborasi penta helix yang melibatkan unsur pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam memperkuat tata kelola perpustakaan desa. Kolaborasi tersebut dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, meningkatkan mutu layanan, memperluas jangkauan program literasi, serta mendorong peningkatan kualitas pendidikan, budaya membaca, dan pemberdayaan masyarakat di lingkungan pedesaan.

H. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan desa masih menghadapi sejumlah kendala yang cukup kompleks, meliputi keterbatasan pendanaan operasional, rendahnya kompetensi tenaga pengelola perpustakaan, kurang memadainya fasilitas pendukung, minimnya keterlibatan masyarakat, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam layanan perpustakaan. Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa strategi yang dinilai mampu mengatasi permasalahan tersebut, antara lain menciptakan lingkungan perpustakaan yang nyaman dan menarik, menyediakan koleksi bacaan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, menyediakan fasilitas digital seperti komputer dan akses internet, menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi yang inovatif, serta memberikan pelayanan yang komunikatif, ramah,

dan persuasif. Penerapan strategi-strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan minat baca anak dan remaja, menambah jumlah kunjungan ke perpustakaan, sekaligus memperkuat kemampuan literasi, membangun budaya membaca, dan mendukung pemberdayaan masyarakat desa secara berkesinambungan.

Perpustakaan desa menghadapi tantangan tata kelola yang kompleks dan multidimensional, mencakup aspek anggaran, SDM, sarana prasarana, partisipasi masyarakat, dan transformasi digital. Namun, perpustakaan desa memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi masyarakat jika dikelola dengan pendekatan yang tepat dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Strategi peningkatan minat baca anak dan remaja meliputi penciptaan lingkungan nyaman yang menarik, penyediaan koleksi relevan dan beragam, layanan digital dan akses internet gratis, program kegiatan unik dan rutin, serta pendekatan persuasif dan ramah yang humanis.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani L, Purwati M, Wijayanti AG, Rahmawati H, Putri HL, Khotimah DN. *Mertoyudan*. 2022;5(1):23–8.

Bengkulu U. *Peningkatan minat baca remaja melalui Perpustakaan Desa Kerano Kuncoro untuk mengatasi kecenderungan remaja bermain game online*. 2022;43(2):113–23.

Dani A, Mu U. *Optimalisasi Perpustakaan Desa untuk Meningkatkan Literasi Pendidikan di Desa Kreo Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo*. 2024;4(1):185–92.

Marfuah LA. . 2024;9(November):407–26.

Pemerintahan J, Publik K. Jurnal Pemerintahan dan Keamanan Publik (JP dan KP). 2022;4(2):86–97.

Mappatunru AF, Sumarto RH. Peluang dan Tantangan Digitalisasi Desa : Studi Pada Layanan Perpustakaan. 2025;9(1):286–93.